

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembinaan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pembinaan Agama Islam adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Memang benar bahwa tugas pembinaan pribadi anak di sekolah bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas guru pada umumnya, di samping tugas orangtua. Namun, peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat.

Menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang ahlak dan bidang kemasyarakatan.<sup>19</sup> Adapun keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>20</sup> Agama dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Harun Nasution, mengatakan bahwa secara etimologis kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari kata 'a' berarti tidak dan 'gam' berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama

---

<sup>19</sup> Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang), hlm. 31

<sup>20</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. III, Cet. 4, hlm. 20

berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya.<sup>21</sup> Kata agama sendiri yang berarti ajaran; sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Dengan demikian istilah keagamaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Sedangkan definisi agama dalam Islam terdapat istilah *din*, yang mencakup pengertian keberhutangan, ketundukan, kekuatan yang mengadili dan kecenderungan alami. Istilah ini berhubungan erat dengan beberapa istilah yang memiliki akar kata sama, yaitu *dana* atau kondisi memiliki hutang. Manusia memiliki hutang yang tak terhingga kepada Sang Pencipta, berupa keseluruhan eksistensi. Orang yang berhutang disebut *da'in*, memiliki kewajiban untuk membayar. Karena pembayaran hutang ini melibatkan seluruh manusia dengan beragam kondisi, maka diperlukan ketentuan (*idanan*), dan penilaian terhadap yang patuh dan yang ingkar (*daynunah*). Segala ketentuan di atas hanya dapat diaktualisasikan dalam suatu masyarakat yang teratur (*madinah*) dan memiliki pemimpin (*dayyan*). Dengan demikian agama tidak lain adalah keseluruhan proses pemberadaban manusia yang akan menghasilkan kebudayaan.<sup>22</sup>

## 2. Ruang Lingkup Pembinaan Agama Islam

### a. Pembinaan Agama Islam dalam Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan

---

<sup>21</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm. 17

<sup>22</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm. 103.

pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya.<sup>23</sup> Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Untuk membina keimana dan keIslaman remaja, Abdullah Ulwan meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau ibu/bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya).
- b. Menamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah, melalui sholat, dan melatih tingkah laku dengan rasa haru dan menangis disaat mendengar suara al-Qur'an.
- c. Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 7.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 12.

#### b. Pembinaan Agama Islam di Sekolah

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah betul-betul merupakan dasar pembinaan remaja. Apabila pembinaan pribadi remaja terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan.

Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, dimana Pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.<sup>25</sup>

#### c. Pembinaan Agama Islam dalam Masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak. Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerja sama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk

---

<sup>25</sup> Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 217

mengarahkan ke hal yang positif. Sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual. Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi sebagai berikut:

- 1) Anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan (mengamati) apa yang terjadi pada masyarakat.
- 2) Membina anak-anak itu berasal dari masyarakat dan akan kembali kemasyarakat.
- 3) Masyarakat (dapat menjadi sumber) pengetahuan.
- 4) Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik, dan remaja pun membutuhkan masyarakat (untuk mengembangkan dirinya).<sup>26</sup>

### 3. Metode Pembinaan Agama Islam

- 1). Metode Mekanis menurut Fazlurrahman yaitu metode mengulang-ulang pelajaran sampai hafal. Selanjutnya Rahman menyarankan kepada umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan observasi, analisis dan eksperimen.
- 2). Metode menurut Melvin L.Silberman disebut *Models of Teaching in*

---

<sup>26</sup> Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 33.

*Effectif Education* yaitu mendengar, melihat, mengalami dan melakukan, diskusi serta mengajarkan kepada yang lain sehingga menguasai.<sup>27</sup>

- 3). Metode Riyadhah dan Muhasabah yaitu metode mengendalikan nafsu, mengoreksi diri sendiri, yang menurut Syaikh Al Haddad metode ini menjadikan hati seseorang akan terikat hanya kepada Allah semata-mata dan tidak ada sedikitpun bagi selainNya. Hati akan menjadi kosong dari kesedihan dan kedukaan dunia serta dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah.<sup>28</sup>
- 4). Metode Keteladanan dan Kasih Sayang yaitu memberi contoh yang benar dengan kasih sayang berdasarkan kemampuan yang ada pada anak didik agar dapat mencontoh kebaikan yang kita ajarkan. Allah menegaskan dalam Surat At Taubah ayat 125 yang artinya “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami,(dia) sangat mengingkan (keimanan dan keselamatan)bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.<sup>29</sup>

Juga Surat Al Ahzab ayat 25 yang artinya “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Uswatun Khasanah (contoh yang baik) bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Sutrisno, Prof. Dr. M. Ag, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*, (Yogyakarta, Kota Kembang, 2008), hal. 106

<sup>28</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Menuju Hidup Sukses Kontribusi Spiritual-Intelektual Aa Gym & Arifin Ilham*, (Semarang, Pustaka Nuun, 2005), hal. 151

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, PT Intermedia, 1992), hal. 303

<sup>30</sup> Ibid, hal. 670

## B. *Self Control* (Kontrol Diri)

### 1. Pengertian *Self Control*

Kontrol diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.<sup>31</sup> Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan bahagia.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

---

<sup>31</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 138.

Menurut Chaplin kontrol diri adalah kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa diri ke arah yang positif. Kontrol diri mengandung arti mengendalikan tingkah laku diri sendiri.<sup>32</sup> Atau seperti Carlson yang mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu, selanjutnya juga dicontohkan, seorang anak dengan sadar menunggu reward yang lebih sadar dibandingkan jika dengan segera tetapi mendapat yang lebih kecil dianggap melebihi kemampuan kontrol diri.<sup>33</sup>

Menurut Berk, *self control* adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.<sup>34</sup> Kontrol diri didefinisikan Roberts sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya.<sup>35</sup> Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Konsep ilmiah

---

<sup>32</sup> JP. Chapin, *Dictionary Psychology*. "Kamus Lengkap Psikologi" penerjemah Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 450.

<sup>33</sup> N.R. Carlson, *The Science of Behavior* (Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc., 1987), hlm. 94.

<sup>34</sup> Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 251.

<sup>35</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 22-23



menitikberatkan pada pengendalian.<sup>36</sup> Tetapi, tidak sama artinya dengan penekanan. Ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun, reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu harus membalik.

Hurlock menyebutkan tiga kriteria emosi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- b. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponsnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.<sup>37</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud kontrol diri dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk menahan keinginan dan mengendalikan tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang berhubungan dengan orang lain, lingkungan, pengalaman dalam bentuk fisik maupun psikologis untuk memperoleh tujuan di masa depan dan dinilai secara sosial.

Di dalam Islam istilah *self control* disebut dengan *Mujahadah an-nafs*. Dalam bahasa Indonesia *mujahadah an-nafs* disebut dengan kontrol diri. Secara bahasa *mujahadah* artinya bersungguh-sungguh, sedangkan

---

<sup>36</sup> M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 23

<sup>37</sup> Elizabeth H. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 56.

*an-nafs* artinya jiwa, nafsu, diri. Jadi *mujahadah an-nafs* artinya perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu atau bersungguh-sungguh menghindari perbuatan yang melanggar hukum-hukum Allah swt. Kontrol diri merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki setiap muslim. Menurut al-Qur'an nafsu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Nafsu Ammarah, yaitu nafsu yang mendorong manusia kepada keburukan (QS. Yusuf, 12: 53),
- b. Nafsu Lawwamah, yaitu nafsu yang menyesali setiap perbuatan buruk (QS. al-Qiyamah, 75: 2),
- c. Nafsu Muthmainnah, yaitu nafsu yang tenang (QS. al-Fajr, 89: 27-30).<sup>38</sup>

Dari ketiga nafsu yang disebutkan al-Qur'an di atas, kita tahu bahwa nafsu Ammarah mendorong manusia untuk berbuat maksiat. Kemaksiatan akan menjauhkan kita dari rahmat Allah swt serta akan menimbulkan kegelisahan dalam hati. Oleh karena itu Islam mengajarkan *mujahadah annafs* supaya hidup kita bahagia dunia dan akhirat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka *self control* dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna, yaitu untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin intens pula orang tersebut mengadakan pengendalian terhadap tingkah laku. Di dalam dunia pendidikan jelas bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin baik pula cara atau kemampuan belajarnya dimana akan melahirkan prestasi-prestasi yang diharapkan.

---

<sup>38</sup> Abdul Wahhab Hamudah, *Al-Qur'an wa Ilmu Nafs*, (Kairo: Darul Qolam, 1973), hlm. 55.

## 2. Dimensi-dimensi dalam Konsep Diri

William Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

### a. Dimensi internal

Dimensi internal atau dikenal dengan istilah (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dalam tiga bentuk, yaitu:

#### 1) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya?” Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “Saya Ari”. Namun dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya bertambah sehingga dapat melengkapi keterangan tersebut dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “saya pintar tapi terlalu kurus” dan sebagainya.

#### 2) Diri pelaku (*behaviour self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Diri yang kuat akan menunjukkan keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

### 3) Diri penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilai sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya bagi individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.<sup>39</sup>

#### b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal lainnya yang berasal dari luar dirinya. Misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Pembentukan penilaian individu dalam dimensi eksternal dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat mengatakan mempunyai fisik yang bagus atau merasa memiliki pribadi yang baik, tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya. Dimensi ini bersifat umum dan dapat dibedakan dalam lima bentuk, yaitu:

---

<sup>39</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 140.

1) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini merupakan persepsi seseorang mengenai gubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

3) Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

### 5) Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.<sup>40</sup>

### 3. Ciri-ciri *self control*

Banyak orang mencampuradukkan sikap mengontrol diri dengan sikap kaku, keras, tegang atau terhambat. Sikap ini tentunya sangat berbeda, karena orang yang bisa mengontrol dirinya, sangat mampu untuk bersikap fleksibel pula. Sementara yang kaku dan terhambat, bisa saja tampil terkontrol, tetapi mudah patah, dan bahkan bisa meledak, lepas kontrol. Orang yang terkontrol biasanya akan tampil terpercaya di pergaulan dan pekerjaan, berintegritas dan yang paling penting, mempunyai daya adaptasi terhadap perubahan. Ciri-ciri seseorang mempunyai kontrol diri antara lain:

- a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi.
- b. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk mengatur perilaku agar dapat mencapai sesuatu yang lebih berharga atau lebih diterima oleh masyarakat.
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa dengan mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara objektif.

---

<sup>40</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 140.

- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan melakukan penilaian dan penafsiran suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.
- e. Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.<sup>41</sup>

Berikut adalah contoh sikap dan perilaku siswa yang memiliki self control yang baik:

a. Dalam keluarga

- 1) Hidup sederhana dan tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya.
- 2) Tidak mengganggu ketentraman anggota keluarga lain.
- 3) Tunduk dan taat terhadap peraturan serta perintah kedua orang tua.

b. Dalam Masyarakat

- 1) Mencari sahabat atau teman sebanyak-banyaknya dan membenci permusuhan.
- 2) Saling menghormati dan menghargai orang orang lain.
- 3) Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.
- 4) Mengikuti atau berpartisipasi segala kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat.

c. Dalam Lingkungan Sekolah

- 1) Patuh dan taat pada peraturan disekolah atau dikampus
- 2) Menghormati dan menghargai teman, guru, dosen, karyawan, dll

---

<sup>41</sup> Gunawan W. Adi. *Jurus Pengendalian Diri*. <http://adiwgunawan.com/awg.php?com>  
<http://azrl.wordpress.com/2008/10/26/mengendalikan-diri/>. Senin 28 Februari 2017  
pukul 20:00 WIB

- 3) Berani menolak setiap ajakan atau paksaan dalam setiap tindakan negatif.

Kemampuan mengontrol diri sebagaimana diuraikan di atas pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak

#### 4. Aspek-Aspek dalam *Self Control*.

Berdasarkan konsep Averill terdapat tiga aspek dalam kemampuan mengontrol diri, yaitu:

##### a. *Behavior Control* (Mengontrol perilaku)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku merupakan suatu tindakan langsung terhadap lingkungan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), dan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).<sup>42</sup> Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang mempunyai kemampuan mengontrol diri dengan baik akan mampu perilakunya sendiri, dan jika individu tersebut tidak mampu, maka akan

---

<sup>42</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 29.



menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki datang.

b. *Cognitive Control* (Mengontrol Kognisi).

Merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu: memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).<sup>43</sup> Informasi yang dimiliki individu atas suatu kejadian yang tidak menyenangkan dapat diantisipasi dengan berbagai pertimbangan, serta individu akan melakukan penilaian dan berusaha untuk menafsirkannya melalui segi-segi positif secara subjektif.

c. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan).

Kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Aspek ini terdiri dari dua komponen juga, yaitu: mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa, dimana individu dapat menahan dirinya.<sup>44</sup> Kemampuan mengontrol diri tergantung dari ketiga aspek di atas, kontrol diri ditentukan oleh

---

<sup>43</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 30.

<sup>44</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 31.

seberapa jauh aspek itu mendominasi atau terdapat kombinasi dari beberapa aspek dalam mengontrol diri.

Frederic Skinner telah menguraikan sejumlah teknik yang digunakan untuk mengendalikan perilaku, yang kemudian banyak diantaranya dipelajari oleh *social-learning theorist*. Teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengekangan fisik (*physical restrains*)

Individu mengendalikan diri melalui pengekangan terhadap fisik, misalnya menutup mulut, untuk menghindari diri dari mentertawakan kesalahan orang lain.

2) Bantuan fisik (*physical aids*)

Menurut Skinner bantuan fisik dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku. Seseorang meminum obat untuk mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya seorang pengendara mobil minum obat perangsang supaya terhindar dari ketiduran pada waktu mengemudi sewaktu perjalanan jauh. Bantuan fisik juga dapat digunakan untuk memudahkan perilaku tertentu, yang bisa dilihat pada situasi dimana seseorang memiliki masalah penglihatan dengan memakai kaca mata.

3) Mengubah kondisi stimulus (*changing the stimulus conditions*)

Dengan kata lain yaitu mengubah stimulus yang bertanggung jawab, tidak menyingkirkan dan tidak mendatangkan stimulus agar melakukan suatu perilaku tertentu, misalnya orang yang mempunyai kelebihan berat badan menyisihkan sekotak permen dari hadapannya untuk mengekang diri sendiri.

4) Memanipulasi kondisi emosional (*manipulating emotional conditions*)

Skinner mengatakan bahwa terkadang seseorang mengadakan perubahan emosional dalam diri untuk mengendalikan dirinya, misalnya beberapa orang menggunakan teknik meditasi untuk menghadapi stress.

5) Melakukan respon-respon lain (*performing alternative responses*)

Menahan diri dari perilaku yang membawa hukuman dengan melakukan hal lain, misalnya untuk menahan diri agar tidak menyerang orang yang sangat tidak disukai, seseorang, mungkin melakukan tindakan yang tidak berhubungan dengan pendapat kita tentang mereka.

6) Menguatkan diri secara positif (*positive self reinforcement*)

Individu menghadahkan diri sendiri atas perilaku yang patut dihargai, misalnya seorang pelajar menghadahkan diri sendiri karena telah belajar keras dan dapat mengerjakan ujian dengan baik.

7) Menghukum diri sendiri (*self punishment*)

Menghukum diri sendiri karena gagal melakukan pekerjaan, misalnya karena gagal mendapatkan nilai yang bagus, seseorang menghukum diri dengan berdiam diri didalam kamar adapun dalam prakteknya terdiri dari tiga cara yaitu:

- a) *Self Monitoring*, yaitu suatu proses dimana individu mengamati dan merasa peka terhadap segala sesuatu tentang diri dan lingkungannya.

- b) *Self Reward*, yaitu suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan, jika hal yang diinginkan berhasil.
- c) *Stimulus Control*, yaitu suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku tertentu. Kontrol stimulus menekan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau respon tertentu.

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Control*

Sebagaimana faktor psikologis kontrol diri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah:

### a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan, semakin bertambah usia, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Semakin dewasa diharapkan mempunyai *self control* yang lebih baik dibanding saat remaja dan anak-anak. Namun demikian beberapa kasus menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana beberapa permasalahan tersebut juga dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Mahasiswa yang telah beranjak dewasa (bertambahnya usia dan ilmu) tentunya diharapkan oleh masyarakat mempunyai *self control* yang lebih tinggi dibanding anak-anak SMA. Tentunya akan aneh jika bertambahnya usia tidak diimbangi dengan kemampuan mengendalikan diri, bahkan berbuat

sesuka hati dengan membiarkan perilaku yang lebih mementingkan egosime tanpa menghiraukan konsekuensi yang akan diperoleh.<sup>45</sup>

Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi. Hal ini berkaitan dengan faktor kognitif kemasakan kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.<sup>46</sup>

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Sebagai orang tua kita dianjurkan menerapkan sikap disiplin terhadap anak sejak dini. Dengan mengajarkan sikap disiplin terhadap anak, pada akhirnya mereka akan membentuk kepribadian yang baik dan juga dapat mengendalikan perilaku mereka.

---

<sup>45</sup> Dayakisni, *Psikologi Sosial*. <http://adiwgunawan.com/awg.php?co>  
<http://azrl.wordpress.com/2008/10/26/mengendalikan-diri/> diakses tanggal 22  
februari 2018, pukul 21:17 wib

<sup>46</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hlm., 32.

Disiplin yang diterapkan orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dapat mengembangkan diri anak sehingga seseorang mempertanggungjawabkan. Orang yang rendah kemampuan mengontrol diri cenderung akan reaktif dan terus reaktif (terbawa hanyut ke dalam situasi yang sulit). Sedangkan orang yang tinggi kemampuan mengendalikan diri akan cenderung proaktif (punya kesadaran untuk memilih yang positif).

Untuk mengecek sejauh mana keadaan self control yang kita miliki perhatikan tabel berikut:

Tabel 2.1. Tingkatan self control seseorang

Rendah	Sedang	Tinggi
Anda mudah kehilangan kendali, mudah frustrasi, mudah meluapkan ekspresi emosi secara meledak-ledak, atau tidak efektif dalam menjalankan aktivitas karena emosi yang tidak terkontrol	Anda sudah sanggup memberikan respon dengan tenang dan mendiskusikannya secara fair	Anda bisa memberikan respon secara konstruktif: bisa membangun hubungan yang lebih positif dan mengantisipasi problem
Anda tidak tahan terhadap berbagai tekanan atau himpitan	Anda sudah bisa mengelola tekanan secara efektif, tidak mempengaruhi hasil pekerjaan atau tidak mempengaruhi proses pekerjaan	Anda sudah bisa menenangkan diri anda dan orang lain atau sanggup memainkan peranan sebagai <i>leader</i>

#### 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan *Self Control*

*Self control* memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terdapat dua alasan mengapa *self control* penting (Calhoun dan Acocella, 1990), yaitu:

a. Faktor sosial

Karena manusia hidup berkelompok dalam suatu masyarakat, maka setiap orang harus dapat mengontrol tingkah laku yang bertentangan dengan norma masyarakat. Setiap manusia mempunyai dorongan-dorongan dalam diri yang menuntut pemuasan, misalnya saja dorongan-dorongan seksual dan agresif. Oleh karena harus memuaskan kebutuhan dari dorongan-dorongan tersebut, maka manusia tersebut harus dapat mengontrol dorongan yang dimilikinya agar tidak muncul menjadi tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat di sekelilingnya, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain.

b. Faktor personal

Setiap manusia memperoleh pencapaian tujuannya melalui keinginan. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan *self control*. Seseorang akan membuat standar-standar untuk mencapai tujuan, dan ketika pencapaiannya diperlukan proses belajar mengontrol dorongan untuk memuaskan kebutuhan dengan segera demi tercapainya tujuan jangka panjang yang diharapkan.

### **C. Perkembangan Remaja**

#### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai berpikir abstrak seperti

orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka melepaskan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Secara umum penulis menggunakan istilah remaja, karena dalam penelitian ini fokusnya adalah siswa SMP. Sehingga dari segi usia, masa SMP sama dengan usia remaja. Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* (kata bendanya *adolescenta*) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional.<sup>47</sup> Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.<sup>48</sup>

Selain perubahan yang terjadi pada diri remaja, terdapat perubahan lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota lain, guru teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas sesuai bagi orang-orang yang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial maupun psikologinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja akan memperluas wilayah sosialnya di luar lingkungan keluarga.

## 2. Tahap Perkembangan Remaja

Secara umum masa remaja di bagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Anshari, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2.

<sup>48</sup> M. al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006),



a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 12-15 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.<sup>49</sup> Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

Namun pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung kepada orang tua. Fokus pada tahapan ini menerima terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.<sup>50</sup>

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau meterialis, dan

---

<sup>49</sup> Monks, Knoers dan Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), cet.ke-15 revisi, hlm. 264.

<sup>50</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 29.

sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Tahap ini (18-21 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).<sup>51</sup>

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

Pada masa remaja perubahan-perubahan besar dalam aspek biologi maupun aspek psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam dinteraksinya dengan lingkungan membawa dampak pada perilaku

---

<sup>51</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 182.

remaja. Secara umum perkembangan remaja meliputi beberapa aspek, yaitu:

a. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong, menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas.<sup>52</sup> Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.<sup>53</sup>

Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

b. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.<sup>54</sup> Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat

---

<sup>52</sup> D.L. Wong, *Buku Ajar Keperawatan Pedriatrik*, (Jakarta: EGC, 2008).

<sup>53</sup> Dadang Sulaiman, *Psikologi Remaja; Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 24.

<sup>54</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan.....* hlm. 31.

membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah.

Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.<sup>55</sup>

### c. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg, masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah.<sup>56</sup> Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

---

<sup>55</sup> Jhon W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 404.

<sup>56</sup> F.J. Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 312.

#### d. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini.<sup>57</sup>

Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

#### e. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan *ambivalensi* baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

##### 1) Hubungan dengan orang tua

Selama masa remaja, hubungan orang tua-anak berubah dari menyayangi dan persamaan hak. Proses mencapai kemandirian

---

<sup>57</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Anshari, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 29.

sering kali melibatkan kekacauan dan ambiguitas karena baik orang tua maupun remaja berajar untuk menampilkan peran yang baru dan menjalankannya sampai selesai, sementara pada saat bersamaan, penyelesaian sering kali merupakan rangkaian kerenggangan yang menyakitkan, yang penting untuk menetapkan hubungan akhir. Pada saat remaja menuntut hak mereka untuk mengembang-kan hak-hak istimewanya, mereka sering kali menciptakan ketegangan di dalam rumah. Mereka menentang kendali orang tua, dan konflik dapat muncul pada hampir semua situasi atau masalah.

## 2) Hubungan dengan teman sebaya

Walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan remaja perasaan kekuatan dan kekuasaan.<sup>58</sup>

## 4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock, antara lain:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai

---

<sup>58</sup> F.J. Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 183.

tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita

Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan

menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.

Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

- f. Mempersiapkan karier ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara



ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke masa remaja.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya, masa remaja harus memilih yang terakhir bila mengharap dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Elisabeth H. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Surabaya: Erlangga, 1999), hlm. 117.